Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah
(Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan)

Muhammad Nizar

Universitas Yudharta Pasuruan
muhammadnizar@yudharta.ac.id

Abstract

Statistical data show that the number of cooperatives in Indonesia in 2017 reached 153,171 units, with active members recorded at 26.53 million. Among the data is the name Koperasi Syariah Fatayat NU Purwodadi District Pasuruan Regency. This cooperative was established in 2016, with 3 employees in it, because the cooperative is relatively young, so for the sake of sustainability it must have good management, even sharia-based management, because it belongs to Islamic cooperatives. The purpose of this study is to give an overview, that management is a very important thing, with good management, the Koperasi Syariah Fatayat NU in Purwodadi Pasuruan Subdistrict is also getting better.

Keywords: Sharia management, development, cooperatives

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang semakin lama semakin ketat kompetisi dalam bidang pekerjaan, kita di tuntut untuk dapat mengatur segala sesuatu dengan sistematis. Dalam menjalankan suatu proses kerja seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang manajemen dari pekerjaannya tersebut. Tujuan manajemen sendiri adalah efisien dan efektif. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada di dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal (Kusnadi, 2005).

Sebuah organisasi harus dikembangkan, serta dijalankan dengan optimal, sehingga aktifitas yang dilaksanakan oleh sumberdaya manusianya bisa membawa kebaikan, dan dapat mengembangkan organisasi itu sendiri. Koperasi merupakan organisasi yang bergerak dibidang kesejahteraan masyarakat. Menurut UU No. 25 / 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang perorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiataannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan (Kusnadi, 2005).

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah koperasi di Indonesia pada tahun 2017, mencapai 153.171 unit, yang memiliki anggota aktif tercatat mencapai 26,53 juta orang, kenaikan ini membawa dampak yang signifikan bagi anggota koperasi itu sendiri. Dalam penelitian Caska yang berjudul Pengaruh manajemen keanggotaan

terhadap partisipasi anggota KUD di Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa manajemen keanggotaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi kontributif dan insentif. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah koperasi.

Koperasi Fatayat NU didirikan tahun 2016, yang dipelopori oleh organisasi Fatayat NU desa Parerejo kecamatan Purwodadi kabupaten Pasuruan. Fatayat NU merupakan salah satu organisasi perempuan bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Latar belakang koperasi ini berdiri salah satunya adalah dukungan dari pemerintah kabupaten Pasuruan, yang menggalakkan berdirinya 30 koperasi syariah, diantaranya koperasi syariah Fatayat NU. Setahun terakhir, jumlah anggota masih 45 orang, itupun hanya anggota atau jama'ahnya sendiri, diluar itu pihak pengurus tidak berani menjadikan orang diluar organisasinya untuk menjadi anggota. Sedangkan manajemen di dalamnya masih tergolong sederhana, hanya terdapat ketua, sekretaris, dan bendahara, dengan kualitas SDM paling tinggi adalah SMA.

Dalam penelitian Caska, bahwa koperasi yang baik harus mempunyai manajemen yang baik, harapan dalam penelitian ini nantinya, koperasi Fatayat ini bisa menjadi koperasi yang sesuai dengan prinsip manajemen syariah, Dari latar belakang ini peneliti ingin mengkaji terkait prinsip-prinsip manajemen syariah, khususnya terkait pengembangan koperasi Fatayat NU di Kabupaten Pasuruan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarrah*. *Idarah* di ambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan '*adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Ahli bahasa menilai pengambilan kata yang kedua yaitu: *Adarta bihi* itu lebih tepat. Olah karena itu, dalam Elias' *Modern Dictionary English Arabic* kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tabdir*, *idarrah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab.

Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa *idarrah* (manajemen) itu adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat di capai dengan cara yang efektif dan efisien.

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Lukman, 1997). Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: melihat manajemen lebih luas dari administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi

(E.Mulyasa, 2002). Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya.

Terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, 2009):

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan /keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.
2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Kesimpulannya bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama, kehadiran manajemen pada suatu organisasi atau lembaga adalah suatu yang sangat penting, sebab dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas dan efisien.

2. Pemikiran Manajemen dalam Islam

Manajemen Islam dibangun atas tiga *ranah* yaitu: manajemen, etika dan spiritualis. Ketiga *ranah* ini membentuk hubungan yang tidak terpisahkan. Ketiga *ranah* berjalan membangun kekuatan dalam menjalankan amanah. Dengan demikian, jika proses suatu manajemen berjalan menjalankan amanah, maka amanah merupakan *metafora* yang akan dibentuk, dengan demikian, jika *metafora* amanah yang akan dan telah di bentuk, maka di dalamnya akan di temukan tiga hal penting, yaitu: pihak pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri (Jawahir, 1983).

Secara umum, dalam manajemen Islam keberdayaan harus mengkaitkan antara material dan spiritual atau iman dan material. Dengan demikian, untuk mengatur keberhasilan dalam menjalankan manajemen dapat diukur dengan parameter: *iman* dan *materi*. Parameter ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat iman seseorang dengan etos kerjanya. Implikasinya penerapan paradigma manajemen Islami akan menciptakan peradaban (manajemen) bisnis dengan wawasan *humanis, emansipatoris, trandental* dan *teologikal* (Syahrin, 1997).

Manajemen sebagai suatu proses dipandang sebagai rangkaian kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) untuk mengkoordinir dan mengintegrasikan penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai tujuan perusahaan (Agus, 2002).

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam ilmu manajemen disebutkan bahwa perencanaan merupakan dasar pijakan bagi langkah-langkah selanjutnya (Irham, 2012). Menurut Joel G. Seigel dan Jae K. Shim mendefinisikan perencanaan adalah pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin dialami.

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya serta dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan (Kasmir dan Jakfar, 2009).

Dalam perencanaan terdapat juga proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan target bisnis.
- 2) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan.
- 3) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan.
- 4) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan.

Dari unsur-unsur di atas merupakan hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam setiap usaha. Merumuskan tujuan tanpa menentukancara pelaksanaannya dan tanpa didasarkan kepada faktor-faktor produksi yang dapat digunakan, tidak akan dapat menciptakan hasil yang diharapkan (Sadono, 2004).

Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr:

18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta

prediksi masa datang. Karena perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan (Didin dan Hendri, 2003).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu fungsi manajemen yang dipandang sebagai alat yang dipakai oleh orang-orang atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Dalam fungsi ini orang-orang atau anggota organisasi tersebut dipersatukan melalui pekerjaan masing-masing yang saling menghubungkan satu sama lainnya (Irine, 2008).

Organizing berasal dari kata organism, yaitu pembentukan suatu susunan yang terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasikan sedemikian rupa oleh hubungan-hubungan tertentu antar bagian tersebut. Organisasi merupakan suatu hal yang penting, sehingga perlu untuk ditelaah secara rinci. Fungsi ini dapat dilakukan dengan tiga pendekatan:

1) Pendekatan Pekerjaan

Merupakan pengorganisasian yang dilakukan dengan terlebih dahulu merinci pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi secara keseluruhan, kemudian mengelompokkan dan menggolongkan menjadi beberapa satuan aktivitas organisasi.

2) Pendekatan Individu

Merupakan suatu cara pengorganisasian yang berdasarkan pada keadaan yang ada pada masing-masing anggota seperti: kecakapan (*skill*), pengalaman, kemampuan dan sebagainya.

3) Pendekatan Tempat Kerja

Merupakan pengorganisasian dengan lebih berpegang pada tempat dan fasilitas pekerjaan yang terdiri alat-alat fisik (mesin, penerangan, ruangan, tempat duduk) maupun lingkungan kerja. Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Pengorganisasian sangatlah urgen, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja (Irine, 2008).

c. Pengarahan (*Directing*)

Setelah struktur organisasi terbentuk, pembagian tugas ditentukan dan pekerja atau pegawai pelaksanaannya ditentukan, perusahaan telah dapat melakukan kegiatan-kegiatan menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang menentukan dan mengarahkan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan semua pegawai dalam organisasi dinamakan directing atau pengarahan. Dengan demikian pengarahan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menggerakkan semua anggota dalam suatu organisasi untuk melakukan pekerjaan yang akan merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Sadono, 2004).

Fungsi pengarahan merupakan usaha yang berkaitan dengan segala sesuatu agar seluruh anggota organisasi atau lembaga dapat melaksanakan bagian pekerjaannya dan bekerja sama untuk mencapai tujuannya (Irine, 2008). Dalam menjalankan fungsi pengarahan ini pimpinan perusahaan haruslah mengembangkan kemahiran untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Kualitas kepemimpinan yang tinggi sangat diperlukan agar setiap pegawai dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan³². Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi pengarahannya, pimpinan perusahaan diharapkan mampu untuk membuat perintah, memotivasi pegawainya dan menegur setiap kesalahan yang dilakukan dengan cara yang baik dan mendidik. Agar pengarahan dapat berhasil, perlu kiranya seorang atasan mengetahui aspek-aspek pengarahan. Tiga aspek pokok pengarahan yaitu 3:

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota yang sesuai dengan tugasnya. Kekuasaan atau power adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga perilaku orang tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

2) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mengerahkan dan mendorong seseorang berperilaku tertentu. Dengan memberi motivasi positif berupa pemenuhan kebutuhan, pujian, insentif dalam bentuk uang dan sebagainya.

3) Mengembangkan komunikasi

Merupakan kegiatan untuk saling memberi keterangan dan ide secara timbal balik, yang diperlukan dalam setiap usaha kerja sama manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan (Kasmir dan Jakfar, 2009). Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (control) dalam ajaran Islam

(hukum syariah) terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat berdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas (Didin dan Hendri, 2003).

Jadi dalam pengelolaan suatu organisasi diperlukan tata kelola atau manajerial yang baik. Pengetahuan dasar manajemen perlu dipahami dan diterapkan dengan baik oleh manajer sehingga akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Irine, 2008).

3. Perbedaan Manajemen Syariah dengan Manajemen Konvensional

a. Konsep dan Filosofi Dasar

Perbedaan yang mendasar antara pemasaran syariah dan pemasaran konvensional adalah dari filosofi dasar yang melandasinya. Pemasaran konvensional merupakan pemasaran yang bebas nilai dan tidak mendasarkan ke-Tuhanan dalam setiap aktivitas pemasarannya. Sedangkan dalam pemasaran berbasis syariah berdasarkan apa yang telah menjadi tuntunan umat Islam yakni tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist.

b. Etika Pemasaran

Seorang pemasar syariah sangat memegang teguh etika dalam melakukan pemasaran kepada calon konsumennya. Ia akan sangat menghindari memberikan janji bohong, ataupun terlalu melebih-lebihkan produk yang ditawarkan. Seorang pemasar syariah akan secara jujur menceritakan kelebihan dan kekurangan produk yang ditawarkannya. Hal ini merupakan praktik perniagaan yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW (Hendri, 2003).

c. Pendekatan Terhadap Konsumen

Konsumen dalam pemasaran syariah diletakkan sebagai mitra sejajar, dimana baik perusahaan sebagai penjual produk maupun konsumen sebagai pembeli produk berada pada posisi yang sama. Perusahaan tidak menganggap konsumen sebagai "sapi perah" untuk membeli produknya, namun perusahaan akan menjadikan konsumen sebagai mitra dalam pengembangan perusahaan (Rianto dan Euis, 2010).

Berbeda dalam pemasaran konvensional, konsumen diletakkan sebagai obyek untuk mencapai target penjualan semata (Todaro, 2002). Konsumen dapat dirugikan karena antara janji dan kenyataannya sering kali berbeda. Setelah perusahaan mendapatkan target penjualan, mereka tidak akan memperdulikan lagi konsumen yang telah membeli produknya dan tidak akan memikirkan kekecewaan atas janji produk yang diumbar kepada konsumen.

d. Cara Pandang Terhadap Pesaing

Dalam industry manajemen syariah tidak menganggap pesaing sebagai pihak yang harus dikalahkan atau bahkan dimainkan. Tetapi konsepnya adalah agar setiap perusahaan mampu memacu dirinya untuk menjadi lebih baik tanpa harus menjatuhkan pesaingnya. Pesaing merupakan mitra kerja yang turut serta mensukseskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dilapangan, dan bukan lawan yang harus dimatikan (Susanto, 1997).

e. Budaya Kerja dalam Manajemen Syariah

Manajemen syariah harus mempunyai budaya kerja yang berbeda dari manajemen konvensional, sehingga mampu menjadi suatu keunggulan dan nilai tambah dimata masyarakat (Taliziduhu, 1997). Budaya kerja yang harus dikembangkan adalah sebagai budaya kerja yang diteladani Rasulullah SAW. Yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah

Perbuatan manusia menurut pendekatan *syariah* dapat berbentuk perbuatan *ibadah* dan dapat berbentuk perbuatan *mu'amalah*. Suatu perbuatan ibadah pada dasarnya tidak boleh dilakukan kecuali ada dalil atau ketentuan yang terdapat pada al-Qur'an atau al-Hadist, yang menyatakan bahwa perbuatan itu harus atau boleh dilakukan kecuali ada dalil atau ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an atau al-Hadist yang melarangnya.

Perbuatan *ibadah* adalah yang dinyatakan oleh al-Qur'an dan al-Hadist tentang cara-cara beribadah seperti shalat, puasa, ibadah haji dan lain-lain. Baik tata caranya, waktunya, dan tempatnya dengan tegas dan jelas telah ditetapkan dalam al-Qur'an atau al-Hadist. Tidak boleh ditambah, dikurangi atau diubah. Sedangkan perbuatan *mu'amalah* adalah semua perbuatan yang bersifat duniawi yang dasarnya adalah *mubah*, yaitu boleh dan dapat dilakukan dengan bebas, sepanjang tidak ada larangan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan akhlaq.

Islam mewajibkan para penguasa dan para penguasa bersifat adil, jujur dan amanah demi terciptanya kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosioekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia. Umat manusia yang memiliki kedudukan yang sama disisi Allah sebagai *Khalifah* dan sekaligus sebagai hamba-Nyantidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin kecuali bila kebutuhan-kebutuhan materiil dan spiritual telah dipenuhi. Tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka. Apa saja yang menjamin terlindungnya lima perkara ini adalah masalah bagi manusia dan dikehendaki.

Dengan sangat bijaksana Imam al-Ghazali meletakkan *iman* pada urutan pertama pada tujuan (*maqashid*) syariat itu, karena dalam perspektif Islam, *iman* adalah isi yang sangat penting bagi kebahagiaan manusia. *Iman*-lah yang meletakkan

hubungan-hubungan manusia pada fondasi yang benar, yang memungkinkan manusia berinteraksi satu sama lain dalam suatu pergaulan yang seimbang dan saling menguntungkan dalam mencapai kebahagiaan bersama. Iman juga memberikan suatu filter moral bagi alokasi dan distribusi sumber-sumber daya menurut kehendak persaudaraan dan keadilan ekonomi, disamping menyediakan pula suatu sistem pendorong untuk mencapai sasaran seperti pemenuhan kebutuhan serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Tanpa menyuntikkan dimensi keimanan kedalam suatu keputusan yang dibuat oleh manusia, baik itu dalam rumah tangga, direksi perusahaan, pasar atau *politburo*, maka tidaklah mungkin diwujudkan efisiensi dan pemerataan dalam alokasi dan distribusi sumberdaya untuk mengurangi keseimbangan makro ekonomi dan ketidakstabilan ekonomi atau memberantas kejahatan, keresahan, ketegangan dan berbagai macam gejala penyakit.

Imam Ghazali meletakkan harta-benda dalam urutan terakhir karena harta bukanlah tujuan itu sendiri. Ia hanyalah suatu alat perantara, meskipun sangat penting, untuk merealisasikan kebahagiaan manusia. Harta-benda tidak dapat mengantarkan tujuan ini, kecuali bila dialokasikan dan di distribusikan secara merata. Hal ini menurut penyertaan kriteria moral tertentu dalam menikmati harta-benda, operasi pasar dan *politburo*. Apabila harta-benda menjadi tujuan itu sendiri, maka akan mengakibatkan ketidakmerataan, ketidakseimbangan dan perusakan lingkungan yang pada akhirnya akan mengurangi kebahagiaan anggota masyarakat di masa sekarang maupun bagi generasi yang akan datang.

Tiga tujuan yang berbeda di tengah, yaitu kehidupan, akal dan keturunan, berhubungan dengan manusia itu sendiri dan kebahagiaannya menjadi tujuan utama syariah. Komitmen moral bagi perlindungan tiga tujuan itu melalui alokasi dan distribusi sumber daya tidak mungkin berasal dari sistem harga dan pasar dalam suatu lingkungan sekuler. Justru kehidupan, akal dan keturunan umat manusia seluruhnya itulah yang harus dilindungi dan diperkaya, bukan hanya mereka yang sudah kaya dan kelas tinggi saja. Segala sesuatu yang diperlukan untuk memperkaya tiga tujuan ini bagi semua manusia harus dianggap sebagai kebutuhan.

Begitu pula semua hal yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seperti makan yang cukup, sandang, papan, pendidikan spiritual dan intelektual, lingkungan yang secara spiritual dan fisik sehat (dengan ketegangan, kejahatan dan polusi yang minim), fasilitas kesehatan, transportasi yang nyaman, istirahat yang cukup untuk bersilatullah dengan keluarga dan tugas-tugas sosial dan kesempatan untuk hidup yang bermartabat. Pemenuhan kebutuhan ini akan menjamin generasi sekarang dan yang akan datang dalam kedamaian, kenyamanan, sehat dan efisien serta mampu memberikan kontribusi secara baik bagi realisasi dan kelanggengan *falah* dan *hayatan thayyibah*. Setiap alokasi dan distribusi sumberdaya yang tidak membantu mewujudkan *falah* dan *hayatan thayyibah*, menurut Ibnu Qayyim, tidak mencerminkan hikmah dan tidak dapat dianggap efisien dan merata (adil).

Pelaksanaan kewajiban tersebut, maka para penguasa atau pengusaha harus menjalankan manajemen yang baik dan sehat. Manajemen yang tidak harus dipenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan (*condition sine qua non*) demi mencapai hasil tugas yang baik. Oleh karena itu para penguasa atau pengusaha wajib mempelajari ilmu manajemen. Apalagi bila prinsip atau teknik manajemen itu terdapat atau diisyaratkan dalam al-Qur'an atau al-Hadist.

Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevasinya dengan al-Qur'an atau al-Hadist antara lain sebagai berikut (Muhammad, 1997):

a. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (*taawun*), menegakkan keadilan diantara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan *munkar* (keji), seperti korupsi, suap, pemborosan dan sebagainya harus dijaui dan bahkan harus diberantas. Menyeru kepada kebajikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*) adalah wajib. Untuk melaksanakan prinsip tersebut, ilmu manajemen harus dipelajari dan dilaksanakan secara sehat, baik secara bijak maupun secara ilmiah.

b. Kewajiban Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah metode *Ilahi* untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Tuhan. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam. Manajemen sebagai suatu metode pengelolaan yang baik dan benar, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dan menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran adalah metode Allah yang harus ditaati oleh manusia. Dengan manajemen yang disusun oleh manusia untuk menegakkan kebenaran itu menjadi wajib.

c. Kewajiban Menegakkan Keadilan

Hukum syariah mewajibkan kita menegakkan keadilan, kapan dan dimanapun. Semua perbuatan harus dilakukan dengan adil. Adil dalam menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum. Adil itu harus dilaksanakan dimanapun dan dengan keadaan apapun, baik diwaktu senang maupun diwaktu susah. Sewaktu sebagai orang kecil harus berbuat adil, sewaktu sebagai orang berkuasapun harus adil. Setiap muslim harus adil kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

d. Kewajiban Menyampaikan Amanah

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap muslim untuk menyampaikan amanah. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian yang termaktubdalam *Kitab al Buyu'* (hukum dagang) maupun amanat perusahaan, amanat rakyat dan Negara, seperti yang dipikul oleh seorang pejabat pemerintah, ataupun amanat Allah dan ummat, seperti yang

dipikul oleh seorang pemimpin Islam. Mereka tanpa terkecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat.

Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya. Sebaliknya orang-orang yang menyalahgunakan *amanat* (berkhianat) adalah orang-orang yang berdosa disisi Allah, dan dapat dihukum di dunia maupun diakhirat.

Dengan demikian jelaslah bahwa hak dan kewajiban seseorang dalam manajemen secara tegas diatur didalam hukum syariah. Pengaturannya antara lain terdapat dalam Hukum Syariah, Bab *al buyu'*, Hukum Perjanjian, atau Bab *Imarah* dan *Khalifah* yang dinyatakan dengan dalil dan *nash* dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Semua hukum tersebut wajib dilaksanakan dan dikembangkan seperti hukum-hukum lain. Demikian pula prinsip-prinsip manajemen yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadist, yang selalu segar, tidak menemui kejanggalan, sehingga sewajarnya diterapkan dalam peraktek. Islam memberi keluwesan untuk *der-ijtihad*. Dengan peralatan dalil *nash* al-Qur'an dan al-Hadist yang ditunjang oleh ilmu pengetahuan modern, seorang manajer akan dapat *ber-ijtihad* sehingga dapat mendapatkan hasil (*natijah*) yang memuaskan.

5. Perencanaan dan Pengawasan dalam Perusahaan

a. Perencanaan

Semua dasar dan tujuan manajemen haruslah terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain untuk menjaga konsisten kearah pencapaian tujuan manajemen maka setiap usaha itu harus didahului oleh proses perencanaan yang baik. Suatu perencanaan yang baik dilakukan melalui berbagai proses kegiatan yang meliputi *forecasting*, *objective*, *policies*, *programmes*, *schedules*, *procedures* dan *budget*.

1) Forecasting

Forecasting adalah suatu peramalan usaha yang sistematis, yang paling mungkin memperoleh sesuatu dimasa yang akan datang, dengan dasar penaksiran dan menggunakan penaksiran dan menggunakan perhitungan yang rasional yang atas fakta yang ada. Fungsi perkiraan adalah untuk memberi informasi sebagai dasar pertimbangan dengan pengambilan keputusan.

2) Objective

Objective atau tujuan adalah nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai tujuan itu dia bersedia memberi pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu terjangkau.

3) Policies

Policies dapat berarti rencana kegiatan (*plan of action*) atau juga dapat diartikan sebagai suatu pedoman pokok (*guiding principles*) yang diadakan oleh suatu badan usaha untuk menentukan kegiatan yang berulang-ulang.

4) *Programmés*

Programmés adalah sederetan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan *policies*. Program itu merupakan kegiatan yang dinamis yang biasanya dilaksanakan secara bertahap, dan terikat dengan ruang (*place*) dan waktu (*time*). Program itu harus merupakan suatu kesatuan yang terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang telah ditentukan dalam perusahaan.

5) *Schedules*

Schedules adalah pembagian program yang harus diselesaikan menurut urutan waktu tertentu. Dalam keadaan terpaksa *schedules* dapat berubah, tetapi program dan tujuan tidak berubah.

6) *Procedures*

Procedures adalah suatu gambaran sifat atau metode untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Perbedaannya dengan program adalah program menyatakan apa yang harus dikerjakan, sedangkan prosedur berbicara bagaimana melaksanakannya.

7) *Budget*

Budget adalah suatu taksiran atau perkiraan biaya yang harus dikeluarkan dan pendapatan yang diharapkan diperoleh dimasa yang akan datang. Dengan demikian, budget dinyatakan dalam waktu, uang, material dan unit-unit yang melaksanakan pekerjaan guna memperoleh maksud yang diharapkan.

b. Pengawasan

Kata pengawasan dipakai sebagai arti harfiah dari kata *controlling*. Melalui pengawasan para manajer dapat memastikan tercapai atau tidaknya harapan mereka. Pengawasan juga dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitan dengan pengawasan, diantaranya adalah:

1) Proses pengawasan

Proses pengawasan meliputi proses-proses sebagai berikut:

- a. Menentukan standar sebagai ukuran pengawasan.
- b. Pengukuran dan pengamatan terhadap jalannya atraksi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.
- c. Penafsiran dan perbandingan hasil yang dicapai dengan standar yang diminta.
- d. Melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan.
- e. Perbandingan hasil akhir (*output*) dengan masukan (*input*) yang digunakan.

2) Sistem informasi manajemen

Laporan-laporan yang dihasilkan dari proses pengawasan itu harus disusun dalam suatu format yang sistematis, agar dapat dengan segera dan mudah digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

3) Program Audit Internal

Pada dasarnya para manajer puncak (*top managemen*) merupakan pengawas tertinggi bagi seluruh bawahannya. Unsur dasar dalam program audit internal adalah meliputi verifikasi aktiva dan pasiva.

PEMBAHASAN

Suatu organisasi diperlukan tata kelola atau manajerial yang baik. Pengetahuan dasar manajemen perlu dipahami dan diterapkan dengan baik oleh manajer sehingga akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Irine, 2008). Begitujuga dengan koperasi fatayat NU Kabupaten Pasuruan harus memiliki tatakelola dan manajemen yang baik demi keberlangsungan koperasi yang didirikannya. Agus Ahyari dalam bukunya Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi, sebuah organisasi harus memastikan bahwa empat hal ini harus dipenuhi supaya organisasi tetap berdiri dan berjalan dengan lancar, diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Joel G. Seigel dan Jae K. Shim mendefinisikan perencanaan adalah pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Koperasi Fatayat NU selama ini masih berjalan sederhana, bahkan struktur organisasinya pun juga sangat sederhana, tentu ini merupakan suatu kelemahan dalam organisasi ini. Untuk memperkuat koperasi syariah, maka diperlukan perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kasmir dan Jakfar, 2009). Yang dapat diterapkan oleh koperasi Fatayat NU diantaranya merekonstruksi kepengurusan sesuai dengan koperasi syariah pada umumnya, seperti adanya dewan pengawas syariah, terdapat kantor sebagai tempat transaksi yang dapat dijangkau masyarakat atau anggota, laporan keuangan berbasis komputerisasi, melengkapi administrasi kantor, semisal buku tabungan, laporan yang sesuai dengan PSAK.

Dalam perencanaan terdapat juga proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal berikut(Sadono, 2004):

- a. Menetapkan tujuan dan target bisnis. Koperasi Syariah Fatayat NU harus merumuskan tujuan, mau kemana koperasi ini, apakah hanya untuk warga sekitar, atau nantinya bisa berkembang lebih luas, sehingga anggota tidak terbatas pada warga fatayat NU saja, namun khalayak umum bisa menikmati koperasi berbasis syariah ini.
- b. Mentargetkan koperasi syariah ini untuk bisa melayani se kabupaten Pasuruan.
- c. Menentukan sumber-sumber day, diantaranya mengupgrade pendidikan karyawannya, dengan cara mengikutkan kursus, kuliah, sekolah, ataubahkan pelatihan yang diadakan oleh asosiasi perbankan syariah, seperti iqtishoduna consultan.

- d. Menetapkan indikator keberhasilan dengan menggandeng komunitas ekonomi syariah seperti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Syariah Universitas Yudharta Pasuruan, yang jaraknya cukup dekat.

Dari unsur-unsur di atas merupakan hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam setiap usaha.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi merupakan suatu hal yang penting, sehingga perlu untuk ditelaah secara rinci. Fungsi ini dapat dilakukan dengan tiga pendekatan:

a. Pendekatan Pekerjaan

Merupakan pengorganisasian yang dilakukan dengan terlebih dahulu merinci pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi. Selama ini koperasi syariah Fatayat Nu masih belum memiliki *job discription*, sehingga kerjanya pun serba serabutan, tidak sesuai dengan posnya masing-masing. Oleh karena itu sebuah pendekatan pekerjaan perlu dilakukan.

b. Pendekatan Individu

Merupakan suatu cara pengorganisasian yang berdasarkan pada keadaan yang ada pada masing-masing anggota seperti: kecakapan (*skill*), dengan cara pelatihan, pengalaman, kemampuan dan sebagainya.

c. Pendekatan Tempat Kerja

Merupakan pengorganisasian dengan lebih berpegang pada tempat dan fasilitas pekerjaan yang terdiri alat-alat fisik.

3. Pengarahan (*Directing*)

Setelah struktur organisasi terbentuk, pembagian tugas ditentukan dan pekerja atau pegawai pelaksanaannya ditentukan, perusahaan telah dapat melakukan kegiatan-kegiatan menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Sadono, 2004). Fungsi pengarahan merupakan usaha yang berkaitan dengan segala sesuatu agar seluruh anggota organisasi atau lembaga dapat melaksanakan bagian pekerjaannya dan bekerja sama untuk mencapai tujuannya. Tiga aspek pokok pengarahan yaitu:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota yang sesuai dengan tugasnya. Ketua dalam organisasi koperasi syariah Fatayat NU memiliki ketua yang memang aktif di dalam organisasi NU, namun latar belakang dan pendidikan masih sangat rendah, bahkan pengalaman juga sangat minim, oleh karena itu organisasi ini harus membuat terobosan-terobosan, sehingga tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang bisa tercapai.

b. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mengarahkan dan mendorong seseorang berperilaku tertentu. Semua pengurus koperasi harus bisa memberikan motivasi kepada anggotanya, sehingga nantinya anggota bisa terus eksis, dan dapat menarik kepada masyarakat untuk bergabung.

c. Mengembangkan komunikasi

Komunikasi harus terus di jalankan, baik antara pegawai, anggota, bahkan stakeholder harus terus di jalankan, tujuannya dengan komunikasi yang baik, maka akan muncul harmonisasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan (Kasmir dan Jakfar, 2009). Tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan harus benar-benar dikawal, untuk dapat mensuksesnya koperasi syariah di kanca kabupaten pasuruan.

Islam mewajibkan para penguasa untuk bersifat adil, jujur dan amanah demi kesuksesan yang dijalankan oleh pengusaha. Untuk meningkatkan kinerja koperasi Fatayat NU kabupaten Pasuruan harus menerapkan beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevasinya dengan al-Qur'an atau al-Hadist antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (*taawun*), sesuai dengan prinsip syariah, sesama muslim harus tolong menolong, bentuk tolong menolong dapat berupa peminjaman kepada anggota yang membutuhkan, dengan tetap mempertahankan ukhuwah Islamiyah.

2. Kewajiban Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah metode Ilahi untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan organisasi yang baik dan adil, sebuah koperasi harus tetap menjalankan kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam. Manajemen sebagai suatu metode pengelolaan yang baik dan benar, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dan menegakkan kebenaran.

3. Kewajiban Menegakkan Keadilan

Adil itu harus dilaksanakan dimanapun dan dengan keadaan apapun, baik diwaktu senang maupun diwaktu susah. Sewaktu sebagai orang kecil harus berbuat adil, sewaktu sebagai orang berkuasapun harus adil. Setiap muslim harus adil kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam koperasi keadilan harus diberikan kepada semua anggota, maupun karyawannya, karena dengan perlakuan adil, maka dapat menjaga keharmonisan diantara anggota atau karyawan.

4. Kewajiban Menyampaikan Amanah

Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, maupun amanat perusahaan, amanat rakyat, karena semua akan dipertanggung jawabkan di depan Allah Swt.

KESIMPULAN

Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan, tergolong koperasi yang masih dini, sekitar 3 tahun berjalan, namun belum mampu mengembangkan manajemennya, sehingga dampaknya koperasi ini masih belum berkembang. Agar koperasi ini dapat meningkat dan berkembang maka manajemennya harus di perhatikan, diantaranya memperhatikan 4 hal, Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari, 2002, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Arifin Abdur Rahman, 1976, *Kerangka Pokok-Pokok Manajemen Umum*, Jakarta, Ihtiar Baru van Haeve
- Caska, Pengaruh manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota KUD di Provinsi Jawa Barat, *Jurnal P2PEM*, Universitas Riau Pekanbaru
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rasindo.
- Hendri Anto, 2003, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta : Ekonisia.
- Irham Fahmi, 2012, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Bandung: Alfabeta.
- Irine Diana Sari, 2008, *Manajemen*, Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Jawahir Tanthowi, 1983, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kasmir dan Jakfar, 2009, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Kencana.
- Kusnadi Hendar, 2005, *Ekonomi Koperasi*, Jakarta: FE UI.
- Lukman Ali, dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- M Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, 2010, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta: Kencana.
- Mahdi bin Ibrahim bin Muhammad Mubjir, 1997, *Amanah dalam Manajemen* (terjemah : Rahmad Abas), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad, "Paradigma Manajemen Teologis-Etis", *Jurnal Muqaddimah*, Yogyakarta : Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997.
- Muhammad, 2002, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Sadono Sukirno, 2004, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Kencana.
- Susanto, 1997, *Budaya Perusahaan: Seri Manajemen dan Persaingan Bisnis*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syahrin Harahap, 1997, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taliziduhu Ndraha, 1997, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta.
- Todaro, 2002, *Ekonomi dalam Pandangan Modern*, Jakarta: Bina Aksara.